

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya fenomena identitas digital merupakan bentuk kebebasan seseorang dalam mengekspresikan diri baik itu dalam hal prespektif, properti, ekspresi, identitas maupun gerakan. Dari pengekspresian diri seseorang melatarbelakangi adanya keinginan pengakuan terhadap diri yang baru di media massa. Akan tetapi, hal tersebut bukan merupakan tempat tinggal diri sepenuhnya, melainkan semua itu bentuk dari pengaruh pesatnya perkembangan digital (Barlow, 1996). Hasil dari pengekspresian diri selaras dengan kualitas identitas digital yang mana berbanding lurus dalam mengekspresikan diri, koneksi sosial, mengeksplorasi, serta pembentukan kelompok melalui mediasi lingkungan virtual.

Identitas digital dapat dibentuk menggunakan media sosial. Media sosial memungkinkan seseorang untuk berbagi foto dan kegiatan mereka dengan teman atau orang lain yang mengikuti akun tersebut, dan membentuk identitas digital.

Karakteristik umum jejaring sosial ini adalah konten yang diproduksi oleh pengguna dan dibagikan kepada orang-orang di media sosial yang sejenis (Gündüz, 2017).

Menurut Gündüz (2017) media sosial juga memungkinkan seseorang untuk melakukan pengungkapan identitas, mengeksplorasi dan bereksperimen terhadap pengalaman manusia. Selain itu, seseorang untuk memilih kepribadian melalui apa saja yang ingin ditampilkan untuk orang lain di media sosial. Cara tersebut mampu membuat seseorang terhubung dan berinteraksi dengan orang lain, sesuai dengan apa yang diinginkan. Media sosial pun sangat andil dalam cepatnya informasi mengenai musik terbaru untuk dapat dinikmati oleh siapa saja dan tidak kenal ruang maupun waktu. Beberapa seniman musik saat ini memiliki cara tersendiri dalam menampilkan karyanya kepada para penggemar (Abril, 2015).

Media sosial pula mempunyai peran andil dalam cepatnya musik negara Barat dan Korea Selatan juga mulai *booming* di Indonesia. Namun, kondisi ini menciptakan tantangan baru bagi industri musik di Tanah Air, khususnya musik

etnis daerah. Belakangan ini, banyak orang mulai melupakan musik-musik nusantara. Perjuangan musik daerah untuk menembus pasar nasional terbilang berat (Nuraini, 2020). Hal ini lebih dijelaskan dalam (Iswanda et al., 2019) hambatan dari musik daerah untuk menembus pasar nasional, baik itu dari segi musikal maupun non musikal. Bahasa daerah yang belum tentu diterima di masyarakat luas dan adanya ke khasan dari aransemen kedaerahan yang diterima di daerahnya sendiri akan tetapi belum tentu diterima di daerah lain. Aspek terpenting dari faktor non musikal adalah kurangnya media promosi untuk mendobrak pasar nasional.

Pada saat ini industri musik di Indonesia mengalami kemajuan selaras dengan era industri 4.0. yang mana dari sisi promosi musik tidak terpacu dengan rilisan fisik, ataupun terfokus pada label yang menaungi dari musik itu sendiri, melainkan adanya ruang untuk memudahkan dari promosi musik tanpa memilih jalur tersebut (Syahida, 2020). Peran teknologi menjadi acuan yang signifikan terkait promosi musik daerah guna menembus pasar nasional, karena banyaknya platform di media sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai media promosi (RI Kemenparekraf, 2021). Ditambah kemunculan Agregator musik (Njatrijani et al., 2020), hal tersebut mempertegas adanya kemudahan dari kemunculan teknologi bagi musik daerah.

Perkembangan teknologi dimaksudkan untuk mempermudah kerja manusia. Tak terkecuali di bidang musik, era digital saat ini banyak membantu para musisi berkarya. Perkembangan teknologi saat ini tak harus membuat musisi daerah harus ke Jakarta untuk rekaman. Imbasnya, musisi daerah pun bisa menjadi tuan rumah di daerahnya sendiri. Apalagi dengan kebebasan berkarya, musik Indonesia saat ini menjadi lebih beragam, banyak ciri khas baru yang hadir dalam dunia musik digital (Batam News, 2019). Musikus daerah saat ini menggunakan alternatif lain untuk membentuk suatu identitasnya yaitu melalui media sosial. Identitas digital dapat dibentuk menggunakan media sosial. Perkembangan media digital telah memungkinkan seseorang untuk menampilkan identitas secara kompleks, termasuk melalui *waterbit (self-publishing)* oleh pengeblog, dan kemampuan pengaliran (*streaming*) di media sosial (Vivienne, 2016).

Dalam hal ini, musisi daerah tergolong kedalam musisi terpinggirkan, karena di Indonesia sendiri sudah menjadi budaya kalau perjalanan karir musisi yang berasal dari daerah itu akan secara tidak langsung terpusat di Jakarta. Dengan adanya kemajuan di dunia digital, musisi-musisi daerah dapat memfasilitasi baik dirinya maupun karyanya melalui digital storytelling (Mwaura, 2019) dengan begitu tidak harus terpaku pada system terdahulu yang mengharuskan untuk bersinggungan dengan media pertelevisian, pers, dan bioskop. Dengan pembentukan identitas digital di media sosial, musikus daerah dapat berkomunikasi dengan penggemarnya dikemas melalui cara atau kekhasan tertentu. Media sosial dapat menjadi sarana untuk membentuk identitas digital melalui unggahan konten, seperti mengomunikasikan suatu topik dengan penggunaan bahasa tertentu, atau melalui gambar, foto, dan video yang diunggah (Campbell, 2013).

Oleh sebab itu, adanya kemudahan bagi musisi daerah di era digitalisasi musik. Yang mana pada awal tahun 2011 sampai tahun 2016 mengalami kenaikan yang signifikan dan perlahan menggeser penjualan fisik, dan dari data APJII penggunaan ponsel dan internet mencapai 132,7 juta. oleh sebab itu dari data tersebut, di tahun 2017 di prediksi menjadi tren digitalisasi musik di Indonesia (Al Ayyubi, 2016). Diperkuat dengan ucapan ketua Federasi Serikat Musisi Indonesia yang menunjukkan data adanya 97 persen streaming musik dan 3 persen penjualan berbentuk fisik, serta menurut lembaga riset dan statistik menunjukkan data, di tahun 2024 pendapatan atau nilai pasar streaming di Indonesia mencapai 190 juta dolar AS (RI Kemenparekraf, 2021).

Digitalisasi musik dimanfaatkan oleh beberapa musisi daerah, dalam (Syahida, 2020) yang menjelaskan bahwa adanya musisi dari Semarang yang mulai muncul di era digitalisasi musik yaitu Figura Renata, Good Morning Everyone. Diperkuat dengan kemunculan musisi-musisi Jawa yang sempat menduduki tangga lagu di semua *platform* musik tanah air, seperti di Via Vallen (Fisipol UGM, 2020) dengan lagunya yang berjudul sayang menembus pasarnasional yaitu mencapai 199 juta penonton, serta Denny Caknan (Romadhoni, 2021) yang melejit melalui media digital dengan lagunya yang berjudul

kartonyono medot janji dengan penonton sebanyak 223 juta melalui platform youtube.

Dari munculnya tren tersebut, masih terdapat ruang yang lebih luas terkait pembahasan mengenai fokus ini. Oleh sebab itu berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Haynes & Marshall, 2018) mengungkapkan bahwa musisi independent dengan kemajuan teknologi menjadi kasus yang menarik untuk dibahas. Karena pada dasarnya dalam kasus yang dibahas dalam penelitiannya, masih terfokus pada bagaimana musisi independent dalam menyikapi kemajuan teknologi di dunia digital sekarang. Seperti fokus yang disajikan dalam penelitiannya memiliki segmentasi dan terdapat hasil penelitian terbatas terkait musisi independen dengan sosial media.

Menurut penelitian (Mcsweeney, 2020) yang berjudul *AN INVESTIGATION INTO THE USE OF DIGITAL MARKETING AND SOCIAL MEDIA PLATFORMS BY INDEPENDENT MUSICIANS IN IRELAND*, pada dasarnya dengan kemajuan teknologi mempunyai dampak yang positif terhadap industri musik. Baik itu dari segi promosi, maupun *image* dari musisi itu sendiri. Oleh karena itu, sudut pandang musisi harus memperhatikan dari segi identitas digital yang mereka bangun di sosial media. Yang mana identitas digital dari musisi berbanding lurus terhadap popularitas musisi itu sendiri dan berdampak positif pada karya yang diciptakan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mutma, 2017) hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa adanya kemampuan dari perkembangan dunia digital terutama di media sosial yang mana dirasakan oleh musisi independen untuk membentuk identitas digital mereka. Penggunaan platform di media sosial dilakukan oleh para musisi guna mempresentasikan personalisasi diri mereka sebagai identitas digital seorang musisi independent. Dari penelitian tersebut terdapat fokus pada identitas digital dari dua musisi independen yaitu Tulus dan Jason Ranti, dari kedua musisi tersebut terdapat perbedaan dari bagaimana identitas digital yang mereka bangun.

Akan tetapi, dari deretan penelitian sebelumnya masih berada di ruang lingkup musisi independen dan identitas digital. Belum adanya pembahasan lebih lanjut terkait pendekatan terhadap musisi daerah dengan identitas digital, padahal

identitas digital penting bagi semua musisi itu penting (Fitriyani, 2019). Seperti halnya bagaimana Via Vallen yang dapat muncul dipermukaan industri musik nasional, melalui platform youtube dengan identitas digital yang dibentuk sebagai musisi daerah dengan mengambil genre dangdut (Yusuf, 2020).

Dengan begitu, keterkaitan antara kemajuan teknologi di bidang media sosial dengan musisi menunjukkan bahwa masih sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut. Adanya celah yang belum menunjukkan jika terdapat penelitian terkait musisi daerah dengan media sosial. Pada dasarnya, kemajuan media sosial tidak hanya di rasakan oleh musisi nasional ataupun musisi independen saja, melainkan kemajuan media sosial dirasakan oleh semua kalangan. Jadi, peneliti berfokus terhadap keterkaitan antara musisi daerah dengan media sosial pada zaman digitalisasi sekarang.

Pembentukan identitas digital musikus daerah di media sosial menjadi hal yang cukup menarik untuk diteliti. Setiap orang memiliki strategi atau caranya tersendiri dalam membangun identitas digital sesuai apa yang diinginkan, termasuk bagi musikus daerah. Adapun salah satu musikus daerah yang kerap berinteraksi di media sosial adalah Asep Balon, seorang rapper berbahasa Sunda dari Majalaya Kabupaten Bandung, Jawa Barat (Djarum Coklat, 2020). AsepBalon merupakan seorang musikus daerah yang aktif di berbagai media sosial, salah satunya Instagram, dengan unggahan konten berbahasa Sunda. Hingga saat ini, per 7 Mei 2020 pukul 06.48 WIB, Asep Balon memiliki jumlah pengikut pada akun Instagram @asepbalonasli sebanyak 207.000 orang.

Oleh karena itu, identitas digital terdiri atas berbagai jejak digital yang berkaitan dengan individu atau komunitas. Jejak digital berupa "profil" merupakan apa yang ditulis seseorang secara pribadi terhadap dirinya sendiri dan menunjukkan siapa diri kita, jejak digital saat menjelajahi internet menunjukkan berbagai situs yang dikunjungi, komentari, dan belanja daring menunjukkan bagaimana kita berperilaku, dan jejak digital deklaratif atau tertulis, berupa berbagai hal yang diunggah misalnya pada situs blog pribadi, yang secara langsung mencerminkan ide dan pendapat pribadi, menunjukkan pemikiran kita terhadap suatu hal (Ertzscheid & Ertzscheid, 2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini ingin mengetahui bagaimana Asep Balon membingkai identitas digital sebagai musikus daerah pada akun Instagram yaitu @asepbalonasli. Akun Instagram tersebut menampilkan identitas digital seorang Asep Balon melalui beberapa konten yang ditampilkannya, terlebih Asep Balon ini sebagai musikus daerah. Informasi yang disajikan melalui akun tersebut akan memiliki pola penonjolan dari beberapa postingan yang diunggahnya guna membentuk identitas digital sebagai musikus daerah yang akan menggiring opini atau tanggapan dari para pengikutnya di Instagram. Adapun penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) pada unggahan akun Instagram @asepbalonasli.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana makna denotasi postingan akun instagram asep balon dalam mengkonstruksi identitas sebagai musikus daerah?
2. Bagaimana makna konotatif postingan akun Instagram asep balon dalam mengkonstruksi identitas sebagai musikus daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui makna denotasi postingan akun instagram asep balon dalam mengkonstruksi identitas sebagai musikus daerah.
2. Mengetahui makna konotatif postingan akun Instagram asep balon dalam mengkonstruksi identitas sebagai musikus daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat atau signifikansi penelitian dapat ditinjau dari berbagai aspek, di antaranya:

1.4.1 Dari segi teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai tingkat kreativitas pada musikus yang mengusung kedaerahan, salah satunya bahasa Sunda, dalam membangun identitas digital di media sosial.

1.4.2 Dari segi praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam terhadap bagaimana musikus daerah dalam membangun identitas digital di media sosial, dan keefektifan dalam mengemas konten unggahan, juga bagaimana cara mengomunikasikannya secara tepat kepada penggemarnya secara daring.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menjadi masukan untuk meningkatkan pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam terhadap bagaimana mahasiswa dalam membangun identitas digital di media sosial, dan keefektifan dalam mengemas konten unggahan. Hasil penelitian inipun dapat menjadi pustaka atau literature tambahan bagi penelitian yang relevan.